

BAB I

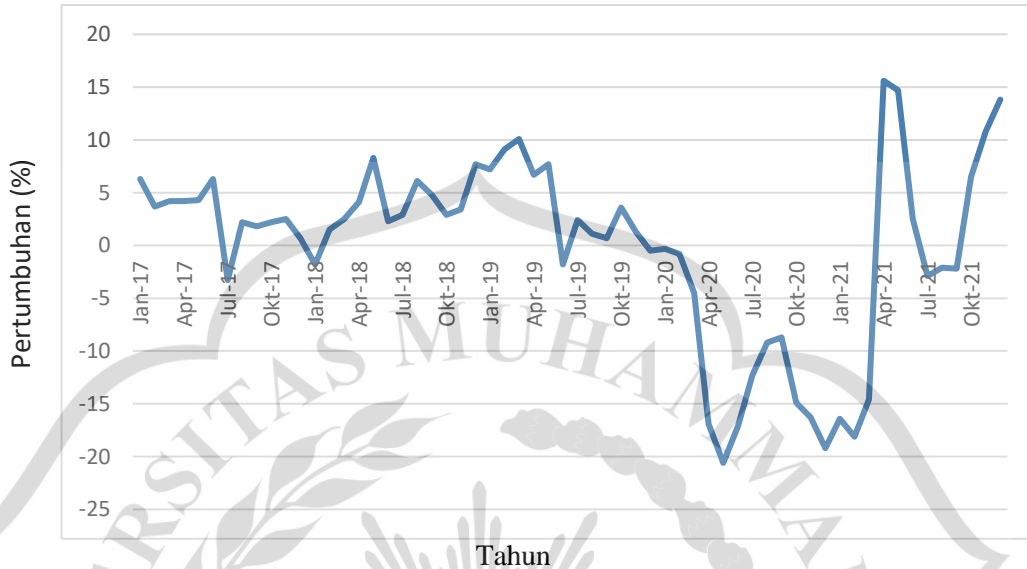
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal, apabila perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan kinerja keuangannya dengan baik, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan itu mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan (Zhafirah & Majidah, 2019). Salah satu sektor yang memiliki peranan serta kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian nasional adalah sektor ritel. Sektor ritel sendiri berfungsi dalam menghubungkan produsen ke konsumen, serta dalam penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan perekonomian (Santosa et al., 2020).

Riset GRDI (*Global Retail Development Index*) yang memberikan peringkat pada 30 besar negara secara berkala di setiap tahun terkait investasi ritel, menempatkan Indonesia di peringkat ke empat negara berkembang dengan potensi ritel yang dapat dikatakan sangat menarik (Kearney, 2022). Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) oleh Bank Indonesia, yang menyajikan data bahwa sektor ritel mengalami penurunan pertumbuhan penjualan riil (Bank Indonesia, 2022)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Penjualan Ritel Indonesia Secara Year on Year



Sumber : (Bank Indonesia, 2022) (Data diolah penulis)

Bank Indonesia (BI) berdasarkan Survei Penjualan Eceran (SPE) menunjukkan pertumbuhan penjualan ritel di Indonesia memiliki tren menurun, dapat dilihat pada Gambar 1.1. Selama periode 2020 hingga 2021, pada 2020 rata-rata pertumbuhan penjualan ritel adalah yang terendah, dimana menyentuh angka -20,6% pada Mei 2020. Tren penurunan tersebut dimulai di bulan Januari 2020 yang mulanya berada pada -0,3% terus berfluktuatif di angka negatif sampai triwulan I 2021. Kondisi-kondisi yang telah disebutkan tersebut menimbulkan pemikiran bahwa adanya kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor ritel.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*, hal ini sangat erat kaitannya dengan permasalahan internal dan eksternal

perusahaan. Seperti kesalahan strategi manajemen yang tidak sesuai dengan kondisi internal perusahaan karena kurang mampu melihat perkembangan pasar, kalah dalam persaingan, dan tidak mampu mengikuti percepatan teknologi yang mana hal-hal tersebut membuat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Sandi & Amanah, 2020).

Selain itu adanya situasi perekonomian di dalam dan luar negeri yang tidak menentu, sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk menjaga stabilitas dan kelanjutan perekonomian, dimana kebijakan yang dibuat malah membuat perusahaan mengalami penurunan kinerja (Sandi & Amanah, 2020). Dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk memprediksi *financial distress*, rasio keuangan dan makroekonomi menjadi variabel yang sering diteliti. Namun hasil yang didapat pun berbeda-beda. Hal itu menjadikan *financial distress* sebagai bahasan yang menarik untuk terus diteliti.

Salah satunya rasio likuiditas, rasio likuiditas banyak diteliti dengan menggunakan perhitungan *current ratio* (CR). *Current ratio* adalah rasio yang dapat mengukur seberapa jauh asst lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2019). Menurut penelitian Santosa et al., (2020), Zhafirah & Majidah (2019), Hanggara & Handayani (2020), Amanda & Tasman (2019), Anggraeni & Wibowo (2021), Masdupi et al., (2018), Kartika & Hasanudin (2019), serta Aman (2019) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni et al., (2020) serta Asfali (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika (2018), Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Restianti & Agustina (2018), Opitalia & Zulman (2019), Oktariyani (2019), Wulandari & Fitria (2019), Maulida & Asyik (2020), Sumani (2019), Mahaningrum & Merkusiwati (2020), Fitri & Syamwil (2020), serta Lestari & Kusrini (2021) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan *current ratio* terhadap *financial distress*. Maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Indikator lainnya adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur besarnya penggunaan hutang pembelanjaan suatu perusahaan atau dalam kata untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan usahanya, apakah dengan modal sendiri atau hutang (Asfali, 2019). Perhitungan yang dipakai dalam rasio ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Penelitian terkait *debt to equity ratio* (DER) terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Santosa et al., (2020), Asfali (2019), Masdupi et al., (2018), Fitri & Syamwil (2020), serta Mahaningrum & Merkusiwati (2020) mengatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hal itu tidak sejalan dengan Desiyanti et al., (2019), Suryani (2020), dan Masdupi dkk (2018) yang menyatakan rasio leverage dengan perhitungan tersebut berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun terdapat penelitian lain yang menyatakan tidak adanya pengaruh yaitu oleh Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Oktariyani (2019), Wahyuni et al., (2020), Anggraeni & Wibowo (2021), serta Hanggara & Handayani (2020). Atas hasil yang berbeda-beda tersebut maka pada penelitian ini, *debt to equity ratio* akan diteliti kembali.

Rasio keuangan lainnya adalah rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Opitalia & Zulman, 2019). Perhitungan dapat dilakukan salah satunya dengan *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat memberi pengembalian keuntungan. Menurut Santosa et al., (2020), Masdupi et al., (2018), serta Restianti & Agustina (2018), *return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian oleh Desiyanti et al., (2019) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan penelitian oleh Wahyuni et al., (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *financial distress*. Atas alasan tersebut maka pada penelitian ini, *return on equity* (ROE) akan diujikan kembali.

Selanjutnya rasio aktivitas yang diprosikan menggunakan *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) digunakan untuk mengukur

perputaran seluruh asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sumani, 2019). Fitri & Syamwil (2020), Kartika & Hasanudin (2019), serta Oktariyani (2019) yang menyatakan adanya pengaruh negatif *total asset turnover* (TATO) terhadap *financial distress*. Namun tidak demikian dengan Asfali (2019) yang menyatakan penelitiannya mendapatkan hasil signifikan yang positif.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa et al., (2020), Opitalia & Zulman (2019), Mahaningrum & Merkusiwati (2020), Restianti & Agustina (2018), Hanggara & Handayani (2020), Lestari & Kusriani (2021), serta Sumani (2019) pada penelitiannya menyatakan *total asset turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian ini yang mendasari dilakukannya penelitian dengan *total asset turnover* (TATO) untuk menguji kembali apakah *total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Indikator selanjutnya yang ditambahkan adalah rasio pertumbuhan dengan *sales growth* (SG) sebagai perhitungannya. Kasmir (2013) dalam Anggraeni & Wibowo (2021) mengatakan bahwa *sales growth* (SG) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi perusahaannya. Wulandari & Fitria (2019) serta Amanda & Tasman (2019) meneliti pengaruh *sales growth* (SG) terhadap *financial distress* dengan hasil signifikan negatif.

Berbeda dengan penelitian Kartika (2018) yang mendapatkan bahwa *sales growth* (SG) berpengaruh positif. Sedangkan dengan penelitian serupa

oleh Suryani (2020), Opitalia & Zulman (2019), Anggraeni & Wibowo (2021), Mahaningrum & Merkusiwati (2020), serta Sumani (2019), tidak ditemukan bahwa *sales growth* (SG) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. *Sales growth* (SG) ditambahkan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Selain indikator yang diambil dari rasio keuangan. Peneliti juga menggunakan makroekonomi, salah satunya adalah *gross domestic product* (GDP). *Gross domestic product* (GDP) menjadi salah satu indikator kesejahteraan penduduk di suatu negara yang mana berefek pada peningkatan daya beli masyarakat (Aman, 2019). Menurut penelitian Santosa et al., (2020), *gross domestic product* (GDP) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tidak sejalan dengannya, penelitian Aman (2019) dan Siregar Siswanti (2022) mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *gross domestic product* (GDP) terhadap *financial distress*. Atas dasar tersebut, peneliti ingin menguji kembali *gross domestic product* (GDP) terkait dengan *financial distress*.

Faktor makroekonomi lainnya adalah *interest rate*. *Interest rate* (IR) adalah salah satu variabel yang penting dalam perekonomian, dimana pergerakan suku bunga dilaporkan setiap hari oleh media berita karena secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan memiliki konsekuensi penting bagi kesehatan ekonomi (Nikodemus & Oktasari, 2021). Santosa et al., (2020) melakukan penelitian dan didapat hasil bahwa *interest rate* berpengaruh

positif terhadap *financial distress*. Namun penelitiannya tidak memiliki hasil yang sama dengan Nikodemus & Oktasari (2021), Sumani (2019), Siregar Siswanti (2022), serta Nurfauziah (2022) mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari penjabaran tersebut maka, pada penelitian ini akan dilakukan pengujian kembali terkait pengaruh *interest rate* (IR) terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian (Santosa et al., 2020) yang menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependennya. Sementara untuk variabel independen diambil dari rasio keuangan dan makroekonomi. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas dengan proxy *current ratio* (CR), rasio *leverage* dengan proxy *debt to equity ratio* (DER), rasio profitabilitas dengan proxy *return on equity* (ROE), dan rasio aktivitas yang diproxykan dengan *total asset turnover* (TATO).

Disini peneliti juga menambahkan rasio pertumbuhan dengan proxy *sales growth* (SG) dari penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2018). Alasan ditambahkan variabel tersebut karena rasio pertumbuhan sendiri merupakan salah satu rasio keuangan yang dinilai mampu untuk memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan. Sementara variabel independen yang diambil dari makroekonomi adalah *gross domestic product* (GDP) dan *interest rate* (IR). Perbedaan lain juga terdapat pada proxy yang digunakan pada variabel dependennya. Santosa dkk (2020) menggunakan *debt service service coverage ratio* (DSCR) sebagai perhitungan *financial distress*, sedangkan penelitian ini

menggunakan variabel dummy dengan perhitungan yang digunakan adalah *Altman Z-Score*.

Berdasarkan berbagai latar belakang masalah yang ada, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan makroekonomi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan judul penelitian “**Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Perusahaan Subsektor Ritel di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
6. Apakah *gross domestic product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
7. Apakah *interest rate* (IR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah dan tujuan pada penelitian ini, maka peneliti melakukan pembatasan yaitu pada faktor-faktor keuangan hanya berfokus pada rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER), rasio profitabilitas (ROE), rasio aktivitas (TATO), dan rasio pertumbuhan (SG). Sementara untuk faktor makro ekonomi, peneliti berfokus pada *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Interest Rate* (IR). Untuk data yang diambil hanya dari tahun 2017-2021 dari perusahaan subsektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji apakah rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Untuk menguji apakah rasio pertumbuhan yang diukur dengan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

6. Untuk menguji apakah *gross domestic product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
7. Untuk menguji apakah *interest rate* (IR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis bagi pihak yang membutuhkan, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat bagi pihak yang membutuhkan sebagai wawasan dan/atau ilmu pengetahuan yang mampu digunakan sebagai penelitian dimasa depan.

2. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait faktor rasio keuangan dan makroekonomi yang mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajer/Pimpinan Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan manajer/pimpinan perusahaan dapat menjaga kestabilan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan jika perusahaan mencapai tahap deterioration problem ataupun cashflow problem.

2. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, investor dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam mengamati pergerakan saham ketika akan berinvestasi pada perusahaan subsektor ritel.

3. Bagi Pemerintah

Meningkatan pertumbuhan ekonomi tentu merupakan salah satu peran penting pemerintah. Maka penelitian ini diharap mampu memudahkan pemerintah dalam membuat kebijakan terkait investasi yang masuk ke dalam negeri.